

**C. H. SPURGEON:
KETAKBERDAYAAN
MANUSIA**



Dr. Edi Purwanto, Ph.D., Th.D.

C. H. SPURGEON: Ketakberdayaan Manusia

Disarikan dari khotbah C. H. Spurgeon
“*Human Inability*”

The New Park Street Pulpit

@ 1981 Pilgrim Publications, 1981 reprint,
volume IV

Diterbitkan *untuk dibagikan secara gratis*
oleh Institute For Puritans & Baptist Studies
Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
Villa Tomang Baru A1/32-33, Kuta Bumi
Tangerang - INDONESIA
Website: www.sttip.com atau
www.philadelphia-international.com
E-mail: info@sttip.com

PRAKATA

Charles Haddon Spurgeon (1834-92) adalah pengkhotbah Inggris yang paling terkenal pada paruh kedua abad sembilan belas. Pada tahun 1854, empat tahun setelah pertobatannya, Spurgeon, yang pada waktu itu masih berumur 20 tahun, menjadi gembala di gereja London yang terkenal, yaitu *New Park Street Church* (yang sebelumnya digembalakan oleh seorang teolog Baptis terkenal John Gill). Jemaat bertumbuh dengan cepat memadati bangunan ini sehingga akhirnya harus pindah ke Exeter Hall, dan kemudian pindah lagi ke Surrey Music Hall. Di sini Spurgeon biasanya berbicara kepada jemaat yang berjumlah lebih dari 10,000 orang – sementara pada zaman itu belum ada alat penguat suara. Pada tahun 1861 jemaat ini pindah ke tempat baru yang telah dibangun secara permanent yang kemudian disebut Metropolitan Tabernacle.

C. H. Spurgeon adalah pengkhotbah Baptis tersohor dengan julukan Rajanya Para Pengkhotbah yang pemikiran-pemikiran serta semangat pelayanan khotbah dan penginjilannya sangat dipengaruhi oleh kaum Puritans. Booklet ini merupakan saripati dari salah satu khotbah Spurgeon yang berjudul “*Human Inability*”, *The New Park Street Pulpit*, Pilgrim Publications, 1981 reprint, volume IV. Kiranya booklet ini dapat memberkati para pembaca.

Indonesia, Maret 2009

Dr. Edi Purwanto

“Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku”
(Yohanes 6:44)

“Kerusakan Total” atau “*Total Depravity*” atau “T” dari “TULIP” atau poin pertama dari Lima Pokok Calvinis adalah salah satu doktrin yang menjadi penekanan C. H. Spurgeon. Dalam 64 volume seri khotbahnya, ada beberapa khotbah yang menekankan penegasan Spurgeon tentang keyakinannya pada doktrin ini, misalnya dalam khotbah-khotbahnya yang berjudul; *Human Inability, Human Depravity and Divine Mercy*, dan *Blinded by Satan*.

Dengan mendasarkan Yohanes 6:44, dalam *Human Inability* C. H. Spurgeon menekankan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk datang kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri, namun jika seseorang dapat datang kepada Kristus, itu oleh karena kuasa Allah yang menarik orang itu kepada Kristus untuk diselamatkan.

C. H. Spurgeon berkata, “DATANG

kepada Kristus' adalah frase yang umum di dalam Alkitab. Ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang meninggalkan kebenaran dirinya sendiri dan berlari kepada Yesus, menerima kebenaran Yesus untuk menutupi dosanya, dan menerima Darah Yesus untuk penyucian dosaduanya. Datang kepada Kristus berarti bertobat, menyangkal diri sendiri dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus."¹

Lagi C. H. Spurgeon menegaskan bahwa Datang kepada Kristus adalah satu-satunya hal esensial bagi keselamatan orang berdosa. Datang kepada Kristus adalah efek regenerasi yang paling utama. Ketika seseorang belum datang kepada Kristus, sudah pasti bahwa ia belum bertobat dan masih mati oleh karena pelanggaran dan dosaduanya."²

Namun bagaimana seseorang dapat datang kepada Kristus? Mampukan manusia dalam keadaannya yang telah rusak untuk datang kepada Kristus? Yohanes menegaskan bahwa "Tidak ada seorangpun yang dapat datang" kepada Kristus, "jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa." Inilah dasar pemikiran Spurgeon bahwa manusia memang benar-benar tidak memiliki

kemampuan untuk datang kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri tanpa ditarik oleh Bapa. Ketidak-mampuan manusia disebabkan oleh karena kerusakan total manusia.

Seringkali orang salah memahami tentang arti kerusakan total ini. L. R. Shelton, Jr memberikan pengertian "Kerusakan Total" dengan baik, "Kerusakan Total (*total depravity*) bukan berarti bahwa semua manusia dalam segala cara sejahat yang mereka dapat menjadi. Ini lebih berarti bahwa setiap kecenderungan hati mereka dicemari oleh dosa yang menyebabkan semua orang berdosa tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri. *Secara radikal* (dari akarnya) kerusakan (*depravity*) mengekspresikan pikiran ini lebih jelas."³

APA YANG SPURGEON MAKSUD DENGAN KETAKBERDAYAAN MANUSIA

Yohanes 6:44, "Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku", menunjukkan kuatnya keyakinan Spurgeon

tentang ketidak-mampuan manusia untuk datang kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri. Apa yang dimaksud dengan inabilitas manusia di sini? C. H. Spurgeon menjelaskan bahwa:

Pertama, ini bukan berarti kecacatan *fisikal*. Jika datang kepada Kristus dapat diartikan secara fisikal, artinya kita dapat menggerakkan tubuh kita atau melangkahkan kaki kita menuju kepada Kristus, pastilah manusia memiliki kekuatan fisik untuk datang kepada Kristus dalam arti ini. Spurgeon berkata,

”Saya pernah mendengar seorang Antinomian yang bodoh menyatakan bahwa ia tidak percaya bila tanpa ditarik oleh Bapa manusia memiliki kekuatan untuk melangkah menuju rumah Tuhan. Jelaslah kebodohan orang itu, karena ia harus melihat bahwa selama seseorang masih hidup dan memiliki kaki, sangatlah mudah baginya untuk pergi ke rumah Tuhan semudah pergi ke rumah Setan.”⁴

Spurgeon juga menegaskan bahwa jika arti datang kepada Kristus dapat ditunjukkan dengan cara memanjatkan doa (doa menerima atau mengundang Kristus masuk ke dalam hatinya), seseorang tidak memiliki ketidakmampuan fisik untuk melakukannya. Jika ia tidak bisu ia dapat berdoa semudah mengucapkan hujatan kepada Tuhan. Jika yang dimaksud datang kepada Kristus adalah secara fisik, maka tidak ada orang yang memiliki kecatatan fisik yang menghalanginya datang kepada Kristus.

Kedua, menurut C. H. Spurgeon ketidakmampuan ini juga tidak terletak pada ketidakmampuan *mental*. Spurgeon berkata,

”Saya dapat percaya Alkitab sebagai kebenaran semudah saya dapat percaya bahwa buku-buku lain juga adalah kebenaran. Sejauh percaya kepada Kristus adalah suatu tindakan pikiran, saya dapat percaya kepada Kristus semudah saya dapat percaya kepada siapapun. Saya dapat

percaya apa yang dikatakan Kristus semudah saya percaya apa yang dikatakan orang lain.”⁵

Jadi menurut Spurgeon inabilitas manusia untuk datang kepada Kristus di sini bukan berhubungan dengan ketidak-mampuan mental seseorang. Jika demikian apa yang dimaksud dengan inabilitas atau ketidak-mampuan manusia di sini? Spurgeon menegaskan bahwa sesungguhnya ketidak-mampuan manusia untuk datang kepada Kristus itu terletak pada *naturalnya* yang telah rusak. Spurgeon menjelaskan,

Pertama, ketidak-mampuan manusia itu terletak pada *kedegilan kehendaknya*. Seorang Armenian mungkin berkata, “manusia dapat diselamatkan jika ia mau.” Spurgeon menjawab, “Sobatku yang terkasih, kita semua percaya itu. Namun yang sulit adalah kata *jika mereka mau* itu. Kami menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mau datang kepada Kristus kecuali ia ditarik oleh Bapa. Bukan, itu bukan pernyataan kami, namun Kristus sendiri yang menyatakannya.”⁶

Jadi di sini Spurgeon menegaskan bahwa memang benar bahwa setiap orang yang *mau* datang kepada Kristus akan diselamatkan, namun yang menjadi masalah adalah apakah mereka *mau* datang kepada Kristus dalam arti sesungguhnya, bukan dalam artian fisik dan mental, tanpa ditarik oleh Bapa kepada-Nya. Jika ada orang yang *mau* dan *dapat* datang kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri tanpa tarikan Bapa, mengapa Yesus sendiri menegaskan bahwa “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku” (Yohanes 6:44)? Seseorang tidak mungkin dapat datang kepada Kristus tanpa pertolongan Roh Kudus. Manusia yang tegar tengkuk dan kedegilan kehendaknya yang menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk datang kepada Kristus.

Kedua, ketidakmampuan manusia itu bukan hanya terletak pada *kedegilan kehendaknya*, namun juga karena *pengertiannya telah digelapkan* dan dibutakan. Spurgeon menegaskan bahwa kita memiliki bukti yang melimpah tentang kebenaran ini dalam Kitab Suci bahwa pikiran atau pengertian manusia begitu

gelap sehingga ia tidak dapat memahami hal-hal tentang Allah sampai pikiran atau pengertiannya dibukakan oleh Tuhan. Secara natur rohaninya manusia telah dibutakan. Salib Kristus yang begitu mulia dan begitu terangnya tidak pernah membuatnya tertarik untuk memandangnya, karena ia buta dan tidak melihat betapa indahnya itu.⁷

”Ceritakanlah kepadanya tentang keajaiban ciptaan,” kata Spurgeon, “ceritakanlah tentang indahnya langit yang berwarna-warni. Ia mampu melihat semua itu. Namun berbicaralah tentang Perjanjian Anugerah, berbicaralah tentang jaminan keselamatan orang-orang percaya dalam Kristus, katakanlah kepadanya tentang betapa Mulianya Sang Penebus, ia tidak dapat mendengar penjelasan Anda.”⁸ Sama seperti ditegaskan oleh Firman Allah, ”Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani” (I Korintus 2:14).

Ketiga, ketidak-mampuan ini terletak pada *afeksinya* atau kasihnya. Sebelum manusia

menerima anugerah Allah, manusia lebih mengasihi hal-hal selain yang rohani. Spurgeon berkata, "Lihatlah sekeliling Anda, dan Anda akan menemukan buktinya. Tidak perlu melihat sebuah monumen untuk menunjukkan kerusakan afeksi manusia."⁹ Akibat kejatuhan manusia dalam dosa manusia lebih mengasihi dosa dari pada kebenaran, lebih mengasihi dunia ini dari pada mengasihi Allah. Kecuali afeksi atau kasih ini diperbaharui oleh tarikan anugerah Bapa, ia tidak mungkin menjadi seseorang yang mengasihi Kristus.

Keempat, ketidak-mampuan ini terletak dalam *hati nuraninya*. Hati nuraninya telah rusak oleh karena kejatuhan. Spurgeon berkata, "Saya yakin bahwa hati nurani manusia telah rusak. Lihatlah semua orang. Siapa diantara mereka yang memiliki "hati nurani yang baik" selain orang yang telah dilahir-barukan? Apakah Anda membayangkan bahwa jika hati nurani manusia selalu berbicara terbuka dan jujur kepada mereka, lalu mereka akan hidup menuruti kata hati nuraninya? Tidak, hati nurani dapat menjelaskan kepada saya bahwa saya adalah orang berdosa, namun hati nurani tidak dapat membuat saya *merasa* bahwa saya adalah orang berdosa...

Apakah hati nurani manusia yang tidak diterangi oleh Roh pernah menjelaskan kepadanya bahwa dosanya akan menyebabkan ia dihukum? Atau jika hati nuraninya menjelaskannya, apakah hati nuraninya pernah membuat manusia merasakan kengerian dosa sebagai dosa?”¹⁰

Spurgeon menegaskan bahwa yang nampak baginya yang harus Anda pertimbangkan adalah bukan alasan mengapa manusia tidak *mau* datang kepada Kristus, namun lebih dari itu mereka *tidak dapat*... Ayat kita (Yohanes 6:44) tidak berkata, “Tidak ada seorangpun yang *mau* datang,” namun “Tidak ada seorangpun yang *dapat* datang kepada-Ku.”¹¹

APA YANG SPURGEON MAKSUD DENGAN TARIKAN BAPA

“Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku” (Yohanes 6:44).

Bagaimana Bapa menarik orang untuk

datang kepada Kristus? Seorang Armenian biasanya berkata bahwa Allah menariknya melalui pemberitaan Injil. Spurgeon berkata, “Itu benar sekali. Pemberitaan Injil adalah instrumen untuk menarik orang, namun harus ada sesuatu yang lebih dari ini. Ijinkan saya bertanya, kepada siapakah Kristus mengalamatkan perkataan-perkataan ini? Yaitu, kepada orang-orang Kapernaum, di mana Ia pernah berkhotbah kepada mereka, di mana Ia pernah menjelaskan dengan sangat tegas tentang hal yang menyedihkan dari Taurat dan undangan Injil. Di kota itu Ia pernah melakukan banyak pekerjaan ajaib dan berbagai mujizat!”¹²

Dan di sana Yesus menegaskan bahwa jika pengajaran dan berbagai mujizat yang dilakukan itu diajarkan dan dilakukan di Tirus dan Sidon akan membuat mereka bertobat. Sehingga Spurgeon berkata, “Jika khotbah Kristus sendiri saja tidak dapat membuat orang-orang itu datang kepada Kristus, itu tidak mungkin bila yang dimaksud dengan tarikan Bapa di sini adakah khotbah yang sederhana. Tidak saudara, Anda harus kembali memperhatikan, Ia tidak berkata bahwa tidak seorangpun dapat datang kepada

Dia, jika ia tidak ditarik oleh *hamba Tuhan*, namun jika ia tidak ditarik oleh *Bapa* kepada dia.”¹³

Seperti yang dikatakan oleh Rev. Brian Edwards, hamba Tuhan dari Inggris yang berbicara tentang otoritas kebangunan rohani,

Ini adalah khotbah kebangunan rohani. Dalam kebangunan rohani, jemaat tidak mendiskusikan gaya atau kepandaian bicara seseorang, pada kenyataannya mereka tidak memperdebatkan isinya; mereka digerakkan untuk bertindak. Khotbah kebangunan rohani memiliki kuasa dan otoritas yang membawa Firman Allah seperti palu bagi hati dan dan nurani. Ini sesungguhnya yang tidak ada atau absent dari kebanyakan khotbah kita hari ini.”¹⁴

Spurgeon berkata bahwa “Kristus tidak menarik orang kepadanya dengan menarik rambut kepalanya, namun saya percaya bahwa Ia menarik

hati mereka.”¹⁵ Sama seperti Martin Luther berkata bahwa Bapa tidak menarik rambut orang berdosa, tetapi Ia menarik hatinya... Allah menarik dengan kehendak, bukan dengan leher. Kristus di sini berkata: hanya ia yang datang kepada-Ku, dan hanya ia yang menerima iman, yang Bapa tarik kepada-Ku. Tarikan ini bukan seperti algojo menarik seorang penjahat ke tiang gantungan. Ini merupakan undangan dan tarikan penuh persahabatan, seperti orang yang baik menarik orang-orang kepadanya dengan keramahan dan kebaikan sehingga anda senang untuk datang kepadanya. Dalam cara ini Allah juga dengan keramahan mengundang orang-orang untuk datang kepada Kristus sehingga mereka mau dan dengan senang hati ingin bersama dengan Dia dan dekat dengan Dia.¹⁶

KESIMPULAN

Dengan memahami kebenaran-kebenaran di atas, sebagai calon-calon hamba Tuhan, atau para hamba Tuhan kita harus sadar sepenuhnya bahwa sesungguhnya tugas pelayanan kita bukanlah suatu tugas yang main-main. Namun tugas yang memerlukan keseriusan dan bersandar penuh pada kuasa Allah, karena tugas ini adalah tugas yang

tidak dapat diselesaikan dengan kekuatan manusia. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa orang-orang berdosa yang Tuhan percayakan kepada kita untuk membimbing mereka kepada keselamatan adalah orang-orang yang memiliki natur rohani yang telah rusak total. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk datang sendiri kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri. Kita juga harus sadar bahwa kita tidak memiliki kekuatan atau kuasa untuk menarik mereka datang kepada Kristus. Bukan kata-kata Injil yang kita beritakan, namun lebih dari itu, yaitu kuasa Allah yang bekerja dalam Injil yang kita beritakan itulah yang memungkinkan menarik orang datang kepada Kristus.

End Notes:

¹ C. H. Spurgeon, "Human Inability", *The New Park Street Pulpit*, Pilgrim Publications, 1981 reprint, volume IV, pp. 137

² Ibid.

³ L. R. Shelton, Jr, *Man's Ruin—God's Redemption*

⁴ Spurgeon, *Op Cit.*

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Rev. Brian H. Edwards, *Revival! A People Saturated with God*, Evangelical Press, 1991, hal. 103.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Martin Luther, Th.D., *What Luther Says*, Concordia Publishing House, 1994 reprint, hal. 346-347

Spurgeon sebagai “pengkhotbah terbesar sejak masa Paulus.”

- Dr. B.H. Carroll,
Pendiri Southwestern Baptist Theological Seminary,

“Saya telah membaca segala sesuatu atau segala tulisan yang ditulis oleh Spurgeon yang ada di tangan saya.”

- D.L. Moody
Pendiri Moody Bible Institute

“Ketika saya pergi ke Surga, setelah saya berjumpa dengan Juruselamat dan keluarga saya yang terkasih, saya akan menjumpai Charles Haddon Spurgeon. Bagi saya, ia adalah pengkhotbah terbesar yang pernah saya tahu selama saya hidup. Rasul Paulus telah menuliskan firman Allah yang diinspirasi, sementara C.H. Spurgeon menginterpretasikan firman itu dengan begitu kaya akan maksud kebenaran firman itu bagi hati saya.”

- W. A. Criswell,
Gembala First Baptist Church, Dallas

Institute for Puritans & Baptist Studies
INDONESIA